
Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) Perspektif Pendidikan Formal

Dinda Mawaddah¹, Tania Rarasafitri², Widia³, Wahyu Anggraini⁴

^{1,2,3,4}STAI Al-Hikmah Medan

dindamawaddah522@gmail.com¹, rarasftri@gmail.com², widia20003@gmail.com³,
anggidalimunthe922@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Arabic language plays a crucial role in the Islamic world, serving not only as a means of communication but also as the primary medium for understanding the Quran and the sayings of the Prophet. This study examines the importance of demonstrative pronouns (isim isyarah) in Arabic as a key element in communication, both in everyday conversations and religious and cultural texts. The literature review method is employed to analyze the concept and usage of demonstrative pronouns, highlighting their role in facilitating clear and effective understanding. The analysis reveals that a profound understanding of demonstrative pronouns enables individuals to communicate better in Arabic, both in singular and plural contexts. Therefore, it is essential for Arabic language learners to develop their proficiency in using demonstrative pronouns.*

Keywords: *Arabic Language, Demonstrative Pronouns, Language Learning.*

ABSTRAK; Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Islam, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi. Studi ini membahas pentingnya isim isyarah dalam bahasa Arab sebagai elemen kunci dalam komunikasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks-teks agama dan kebudayaan. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis konsep dan penggunaan isim isyarah, menyoroti peranannya dalam memfasilitasi pemahaman yang jelas dan efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang isim isyarah memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lebih baik dalam bahasa Arab, baik dalam konteks kalimat tunggal maupun dalam konteks jamak. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar bahasa Arab untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan isim isyarah.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Isim Isyarah, Pembelajaran Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi manusia, karena bahasa adalah penghubung yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa berfungsi

sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Selain itu, bahasa juga merupakan alat integrasi dan adaptasi sosial sehingga individu dapat saling mengadakan pendekatan baik antar warga yang satu dengan warga yang lainnya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan untuk mengadakan kontrol sosial sehingga setiap individu dapat mempengaruhi individu lainnya melalui keahlian berbicara, menulis dan lain sebagainya (Anggraini et al, 2019).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dari banyak bahasa yang digunakan di dunia. Bahasa Arab adalah susunan kalimat yang diucapkan oleh masyarakat Arab sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan mereka. Bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mempunyai kedudukan yang tinggi dari bahasa lainnya, khususnya bagi umat muslim, karena dengan mempelajari bahasa Arab kita mampu memahami isi kandungan dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Selain itu bahasa Arab juga merupakan wadah atau sumber kebudayaan Islam di dunia sejak mulai abad pertama hijriah mulai dari dunia Timur sampai ke Barat. Karena alasan tersebut bahasa arab telah diupayakan agar menempati posisi sebagai bahasa dunia (Suib et al, 2022).

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara luas di planet ini. Bahasa Arab merupakan bahasa utama dari 22 negara seperti Kuwait, Saudi Arabia, Irak, Yordania, Mesir, Sudan dan lain – lain. Bahasa ini juga merupakan bahasa kedua pada negara-negara Islam karena dianggap sebagai bahasa spiritual Islam. Bahasa Arab tergolong ke dalam rumpun bahasa Semit (*Semitic Language*) dan memiliki jumlah penutur yang terbanyak di antara bahasa – bahasa Semit lainnya. Pada mulanya Bahasa Arab hanyalah alat komunikasi di antara Bangsa Arab dan kemudian menjadi bahasa agama di dunia Islam. Bahasa ini terus mengalami perkembangan dan sejak tahun 1973 di pergunakan sebagai bahasa resmi ke enam di Perserikatan Bangsa-Bangsa di samping bahasa Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Cina. Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa agama saja, bahkan lebih dari itu sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi diantara bangsa-bangsa lain di dunia (Tjalau, 2020).

Bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh penyebutan “kata” dalam bahasa Indonesia, jika pada bahasa Arab kata disebut dengan kalimah (kata). Maka di dalam bahasa Indonesia kalimah/kalimat adalah susunan atau kumpulan kata, Sedangkan kumpulan kata atau kalimat dalam bahasa Arab disebut dengan jumlah (kalimat). Para ulama Nahwu

menyebutkan Al kalam (kalimat) ialah lafadz atau pengucapan yang tersusun berfaedah dalam bahasa Arab. Adapun kalam itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fiil (kata kerja), isim (sebuah kata yang terbentuk dari masdhar dan fiil), dan harf (huruf). Isim adalah kata yang menunjukkan suatu makna dan tidak berkaitan dengan waktu apapun. Isim terbagi menjadi beberapa bagian yaitu isim berdasarkan jenisnya (mudzakkar & muannats), isim berdasarkan jumlahnya (mufrad, mutsana, jamak), dan isim berdasarkan sifat keumuman atau kekhususannya (ma'rifat & nakirah). Pada pembagian macam isim ma'rifat, salah satu bagiannya disebut isim isyarah. Isim isyarah disebut juga kata tunjuk, isim isyarah ini adalah kata tunjuk yang digunakan untuk mengisyaratkan sesuatu atau menunjuk sesuatu (Pertiwi et al, 2021).

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat dipahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting bagi umat Islam, khususnya bahasa Arab digunakan untuk membaca serta memahami Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Tata bahasa dalam bahasa Arab tidaklah sama dengan bahasa Indonesia. Contohnya saja pembahasan kata tunjuk atau disebut isim isyarah dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab isim isyarah (kata tunjuk) digunakan berdasarkan jarak, jenis, serta jumlahnya. Berbeda dengan bahasa Indonesia, kata tunjuk bisa digunakan tanpa melihat jenis atau jumlah objek yang ditunjuk.

METODE PENELITIAN

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Assyakurrohim et al, 2023). Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan

dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet. Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku tata bahasa Arab klasik, artikel ilmiah, dan teks bahasa Arab modern. Contoh-contoh penggunaan isim isyara dianalisis untuk memahami variasi dan fungsi dalam berbagai konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isim isyara adalah salah satu bentuk kata dalam bahasa Arab yang sangat penting untuk membentuk kalimat yang bermakna lengkap atau jumlah mufidah. Isim isyara berfungsi sebagai kata tunjuk yang digunakan untuk merujuk langsung kepada objek, tempat, atau orang dalam konteks percakapan atau tulisan. Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah "ini" dan "itu". Penguasaan isim isyara sangat penting karena sangat sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam percakapan langsung, pembicara sering secara spontan menggunakan isim isyara untuk memudahkan komunikasi dengan lawan bicara. Hal ini disebabkan karena isim isyara lebih sederhana namun tetap efektif dalam menyampaikan maksud. Misalnya, ketika kita ingin menunjukkan sebuah buku yang ada di dekat kita, kita cukup mengatakan “هَذَا كِتَابٌ” yang berarti "Ini adalah sebuah buku." Penggunaan isim isyara seperti ini memudahkan kita untuk menunjukkan sesuatu tanpa perlu penjelasan panjang lebar (Ahkas & Fillah, 2022)

Selain memudahkan percakapan langsung, isim isyara juga sering digunakan dalam penulisan bahasa Arab, baik itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tulisan ilmiah, atau syair-syair Arab. Dalam Al-Qur'an, penggunaan isim isyara membantu memberikan penjelasan yang jelas dan padat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami referensi yang dimaksud. Misalnya, dalam banyak ayat, kita menemukan penggunaan isim isyara seperti “ذَلِكَ” atau “بِئْكَ” untuk menunjuk sesuatu yang jauh dan memberikan penekanan pada objek tersebut. Isim isyara dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua kategori utama berdasarkan jarak dan jenis kelamin objek yang ditunjuk. Isim isyara untuk dekat digunakan untuk menunjukkan objek yang berada dekat dengan pembicara, sedangkan isim isyara untuk jauh digunakan untuk objek yang berada lebih jauh (Sutopo & Setiawan, 2021).

Penggunaan isim isyara harus memperhatikan jenis kelamin dan jumlah dari objek yang ditunjuk. Selain itu, jarak objek dari pembicara juga menentukan apakah harus menggunakan isim isyara untuk dekat atau jauh. Dengan memperhatikan hal-hal ini, kita dapat menggunakan

isim isyara dengan tepat dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab kita. Secara keseluruhan, isim isyara merupakan materi yang sangat penting dalam bahasa Arab. Penguasaan isim isyara tidak hanya memudahkan dalam percakapan sehari-hari tetapi juga penting dalam penulisan. Dengan memahami jenis-jenis dan penggunaannya, kita dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lebih efektif dan efisien

Isim isyarah (“asmā-ul isyarah”) اسماء الإشارة Dalam Bahasa Arab dan Fungsinya

Isim isyarah yaitu kata benda yang bentuknya mabni (yang memiliki baris yang tetap) berfungsi untuk menunjuk sesuatu. Isim mabni adalah isim yang tetap dalam satu keadaan baik rafa', nashab, maupun jar. Sedangkan menurut nu'man isim mabni adalah isim yang tidak berubah bentuk akhirnya karena perubahan tempat dalam kalimat. Isim isyarah Termasuk dalam isim yang mabni adalah isim yang tidak berubah harakatnya selamanya, walaupun kedudukan nahunya berubah kecuali haẓāni “هذان” dan hātāni “هاتان” Isim isyarah “asmā-ul isyarah” اسماء الإشارة adalah kata-kata dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk kata tunjuk. Isim isyarah dalam bahasa Arab mempunyai dua fungsi yaitu untuk yang dekat (“lil qarib”) للقريب (dan untuk yang jauh “lilba'ī'd”) للبعيد (Saputri et al, 2023)

Sedangkan di pandang dari segi bentuk penggunaan untuk muzdakkar “مذكر” (kata tunjuk untuk laki-laki) dan untuk musanna “مؤنث” (kata tunjuk untuk perempuan), karena di dalam konteks bahasa Arab apabila objek yang di tunjuk berbentuk muannas, maka kata tunjuk yang di gunakan juga harus isim isyarah untuk muannas dan apabila benda yang di tunjuk muzakkar (laki-laki) maka kata tunjuk (isim isyarah) yang di gunakan juga harus isim isyarah untuk muzakkar (laki-laki). Sedangkan untuk penggunaannya dari bentuk jumlah yang ditunjuk, yaitu pertama untuk “mufrad” مفرد (tunggal), untuk menunjukan benda yang berbentuk mufrad atau tunggal, maka yang di gunakan juga harus isim Isyarah yang untuk tunggal, kedua untuk bentuk “musanna” مؤنث (double) maka yang isim isyarah yang di gunakan adalah isim isyarah untuk kalimat yang double, dan yang ketiga bentuk “jamak” جمع (untuk tiga atau lebih), maka isim isyarah yang di gunakan juga berbentuk jamak (banyak) (Haikal, 2021).

Pada bentuk jamak untuk yang benda yang tidak berakal maka isim isyarah yang di gunakan adalah isim isyarah yang tunggal untuk bentuk muannas. Karena di dalam bahasa Arab untuk benda yang banyak (جمع) kembali ke bentuk muannas. Sedangkan untuk bentuk jamak yang untuk manusia maka bentuk jamaknya berbeda dengan yang tidak berakal. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya isim isyarah di gunakan untuk benda yang dekat (للقريب)

اسماء الإشارة “isim isyarah lilqarīb” dan isim untuk menunjuk yang jauh (اسماء الإشارة للبعيد) isim isyarah lilbaī’d”. Isim isyarah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Menunjuk kepada isim mudzakkar
 - Isim isyarah untuk yang dekat (ini) = هَذَا (Hadza)
 - Isim isyarah untuk yang jauh (itu) = ذَلِكَ (Dzalika)
2. Menunjuk pada isim muannats
 - Isim isyarah untuk yang dekat (ini) = هَذِهِ (Hadzihi)
 - Isim isyarah untuk yang jauh (itu) = تِلْكَ (Tilka)
3. Adapun bila isim yang ditunjuk adalah mutsanna (dual/ganda), maka:
 - هَذَا (Hadza) menjadi هَذَانِ (Hadzani)
 - هَذِهِ (Hadzihi) menjadi هَاتَانِ (Hatani)
 - ذَلِكَ (Dzalika) menjadi ذَٰلِكَ (Dzaanika)
 - تِلْكَ (Tilka) menjadi تَانِكَ (Taanika)
4. Sedangkan bila isim yang ditunjuk adalah jamak (lebih dari dua), maka:
 - Jika tidak berakal, isim mudzakkar maupun isim muannats, menggunakan هَذِهِ (ini) untuk menunjuk yang dekat dan تِلْكَ (itu) untuk menunjuk yang jauh.
 - Jika berakal, maka baik isim mudzakkar maupun isim muannats, menggunakan هَؤُلَاءِ (ini) untuk menunjuk yang dekat dan أُولَٰئِكَ (itu) untuk menunjuk yang jauh.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat di bawah ini (Fassabikh & Anwar, 2024):

1. Isim Isyarah untuk menunjuk objek yang dekat isim isyarah “lil qarib”

Berfungsi untuk kalimat yang berbentuk muzakkar, yang tidak berakal yaitu:

- a. هَذَا (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbentuk mufrad (tunggal) atau disebut juga tunggal maskulin.

Contoh:

هَذَا كِتَابٌ “hazā kitābun” (ini sebuah kitab)

- b. هَذَانِ (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbentuk musanna disebut juga dual maskulin.

Contoh:

هذان كتابان “*hazāni kitābāni*” (ini dua buah kitab).

- c. هذه (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbetuk musanna yang jama' (banyak) disebut juga jamak maskulin.

Contoh:

هذه كتب “*hazihī kutubun*” (ini beberapa buah kitab)

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa kata kitabun “كتاب” adalah kata yang berbentuk laki-laki (muzakar) karena kata kitabun tidak terdapat ta marbutah. Dan kata tunjuk yang digunakan adalah kata tunjuk untuk laki-laki (muzakar) untuk kata tunjuk yang dekat.

2. Isim Isyarah untuk menunjuk objek yang dekat (isim isyarah lil qarib)

berfungsi untuk kalimat yang berbentuk perempuan (muannas), yang tidak berakal yaitu:

- a. هذه (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbentuk mufrad (tunggal) disebut juga tunggal feminisim.

Contoh:

هذه شجرة “*hazihī syajaratun*” (ini sebuah pohon)

- b. هتان (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbentuk musann disebut juga dual feminisim.

Contoh:

هتان شجرتان “*hatāni syajaratāni*” (ini dua buah pohon)

- c. هذه (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang berbetuk musanna yang banyak disebut juga jamak feminisim.

Contoh:

هذه شجرات “*hazihī syajarātun*” (ini beberapa buah pohon)

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa kata “sajaratun” adalah kata yang berbentuk perempuan (muannast) karena kata sajaratu terdapat ta marbutah pada akhirnya. Dan kata tunjuk yang digunakan adalah kata tunjuk untuk perempuan (muannast) bagi yang dekat. Pada kalimat jamak masing – masing menggunakan kata tunjuk muannas yang mufrad, karena di dalam bahasa Arab setiap benda yang tidak berakal maka isim isyarahnya menggunakan kata tunjuk yang berbentuk muannas (feminisim).

3. Isim isyarah lil ba'id (اسماء الإشارة للبعيد) untuk kata tunjuk benda yang berjarak jauh

Berfungsi untuk kalimat yang muzakkar (مذكر) untuk yang tidak berakal (لغير العاقل) pada jarak yang jauh yaitu:

- a. ذلك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh dan berbentuk mufrat atau disebut juga tunggal maskulin.

Contoh:

ذلك كتاب “zālika kitābun” (itu sebuah kitab)

- b. ذاك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh dan berbentuk musanna atau disebut juga dual maskulin.

Contoh:

ذانك كتابان “zānika kitābāni” (itu dua buah kitab)

- c. تلك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh berbentuk banyak atau disebut juga jamak maskulin.

Contoh:

تلك كتب “tilka kutubun” (itu beberapa kitab)

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa kata kitabun “كتاب” adalah kata yang berbentuk laki-laki (muzakar) karena kata kitabun tidak terdapat ta marbutah. Dan kata tunjuk yang digunakan adalah kata tunjuk untuk laki-laki (muzakar) untuk kata tunjuk yang jauh.

4. Isim isyarah lil ba’id (اسماء الإشارة للبعيد) untuk kata tunjuk benda yang berjarak jauh

Berfungsi untuk kalimat yang muannas yang tidak berakal (لغير العاقل) pada jarak yang jauh yaitu:

- a. تلك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh dan berbentuk mufrat muannas atau disebut juga tunggal feminim

Contoh:

تلك شجرة “tilka sajaratun” (itu sebuah pohon)

- b. تانك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh dan untuk muannas dan berbentuk musanna atau disebut juga dual feminim.

Contoh:

تانك شجرتان “tānika syajaratāni” (itu dua buah kitab)

- c. تلك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk benda yang jauh untuk muannas berbentuk jamak (banyak) atau disebut juga jamak feminim

Contoh:

تلك شجرات “tilka syajarātun” (itu beberapa pohon)

Sama halnya dengan isim isyarah lil qarib أسماء الإشارة للقريب pada bentuk jamak yang menggunakan isim isyarah yang berbentuk muannas yang tunggal demikian juga dengan (isim isyarah lil ba’id) أسماء الإشارة للبعيد untuk yang jamak juga memakai isim syarah lil ba’id untuk muannas.

5. Isim isyarah lil qarib (أسماء الإشارة للقريب) untuk kata tunjuk jarak dekat

Berfungsi untuk kalimat yang muannas untuk yang berakal (الغیر العاقل) pada jarak yang dekat yaitu:

- a. هذه (ini), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk seorang perempuan yang dekat (mufrat) atau disebut juga tunggal feminism

Contoh:

هذه طالبة “hāzihī ṭālibatun” (ini seorang mahasiswi)

- b. هتان (ini) isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk dua orang perempuan yang dekat (mutsanna) atau disebut juga dual feminism

Contoh:

هتان طالبتان “hātāni ṭālibātāni” (ini dua orang mahasiswi)

- c. هؤلاء (ini) isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk beberapa orang perempuan yang dekat (jamak) atau disebut juga jamak feminism.

Contoh:

هؤلاء طالبات “hā-ulā-i ṭālibātun” (ini beberapa orang mahasiswi)

6. Isim isyarah lil ba’id (أسماء الإشارة للبعيد) kata tunjuk untuk objek yang jauh

yang berbentuk muzakkar (maskulin) yaitu:

- a. ذاك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk seorang laki-laki yang jauh (mufrat) atau disebut juga tunggal maskulin.

Contoh:

ذاك مسلم “zālika muslimun” (itu seorang muslim laki-laki)

- b. ذانك (itu) isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk dua orang laki-laki yang jauh (mustanna) atau disebut juga dual maskulin

Contoh:

ذانك مسلمان “zānika muslimāni” (itu dua orang muslim laki-laki)

- c. اولئك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk beberapa orang laki-laki yang jauh berbetuk jamak (banyak) disebut juga jamak maskulin

Contoh:

اولئك مسلمون “ulā-ika muslimūna” (itu beberapa orang muslim laki-laki)

7. Isim isyarah lil ba’id (اسماء الإشارة للبعيد) untuk (kata tunjuk untuk jauh)

Berfungsi untuk kalimat yang muannas (perempuan) yang berakal yaitu:

- a. تلك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk seorang perempuan yang jauh dan berbentuk mufrat (tunggal) disebut juga tunggal feminisme.

Contoh:

تلك مسلمة “tilka muslimatun” (itu seorang muslim perempuan)

- b. تانك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk dua orang perempuan yang jauh dan berbetuk musanna (dual) disebut juga dual feminisme

Contoh:

تانك مسامتان “tānika muslimātāni” (itu dua orang muslim perempuan)

- c. اولئك (itu), isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk beberapa orang perempuan (jamak) yang jauh disebut juga jamak feminisme.

Contoh:

اولئك مسلمات “ulā-ika muslimātun” (itu beberapa orang muslim perempuan)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa adalah alat yang sangat penting dalam interaksi manusia, memfasilitasi komunikasi dan integrasi sosial. Bahasa Arab, sebagai bahasa penting dalam dunia Islam, memiliki peran khusus dalam memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi. Pentingnya bahasa Arab tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam konteks kebudayaan dan komunikasi global.

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, menyoroti pentingnya isim isyarah dalam bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang efektif. Isim isyarah memfasilitasi penyampaian pesan dengan jelas, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks-teks yang lebih formal seperti Al-Qur'an. Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa isim isyarah memiliki peran yang penting dalam bahasa Arab, terutama dalam menunjukkan objek atau

orang dalam konteks yang berbeda, baik dalam kalimat tunggal maupun dalam konteks jamak. Pemahaman yang mendalam tentang penggunaan isim isyarah memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam bahasa Arab

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya pengembangan kemampuan pemahaman dan penggunaan isim isyarah dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep ini, individu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka dan mengkomunikasikan pesan dengan lebih efektif dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkas, A. W., & Fillah, A. L. L. M. (2022). Analisis Buku Nahwu Wadhih Juz 2 Karya Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 125-133.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-84.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Fasabbikh, F., & Anwar, N. (2024). Analisis Buku Teks Bahasa Arab Praktis untuk SMP/MTs Kelas VII Karya Guru Bahasa Arab Foskam Sidoarjo dalam Perspektif Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3702-3710.
- Haikal, Y. (2021). Konsep Mudzakkar dan Muannats pada Kitab Al-Mufashshal Karya Az-Zamakhshari. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, 9(2), 192-201.
- Pertiwi, I. P., Khumaidi, M. W., & Sya'bani, M. Z. (2021). Analisis Kemampuan Penggunaan Isim Isyarah (Kata Tunjuk) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 23-39.
- Saputri, M., Fauziyah, A. Z., & Nurjanah, E. (2023). A Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Quran. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 12-20.
- Suib, M., Saputra, D., & Fidri, M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab. *Jurnal As-Said*, 2(1), 149-161.

-
- Sutopo, L., & Setiawan, A. H. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Ismul Isyarah Siswa Kelas IV A MI Mathla'ul Anwar Kedondong. *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 148-157.
- Tjalau, C. A. (2020). Afiksasi (Harf Ziyādah) Pada Nomina Dalam Bahasa Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 81-93.